

HAKIKAT KARAKTER DAN URGENSINYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Dr. Khairan Muhammad Arif, Lc. MA.

Khairanmarif.fai@uia.ac.id

(Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam As-Syafi'iyah)

Abstrak

Karakter adalah salah satu objek dan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Pendidikan karakter menjadi penting karena pengaruh karakter yang sangat besar pada kesuksesan setiap individu, sehingga salah satu tujuan Islam adalah untuk memperbaiki karakter manusia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memperkenalkan hakikat karakter dalam Islam serta bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan social budaya dalam masyarakat menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan memfokuskan telaah pada ayat-ayat Al-Qur'an, Al-Hadits dan literature lainnya terkait karakter, kemudian memberikan analisa social terhadap setiap referensi terkait karakter Islam tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah; diketahuinya hakikat karakter dalam Islam, khususnya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta dipahaminya urgensi setiap karakter dalam kehidupan

Kata Kunci: Karakter, Akhlak, Al-Qur'an, Religius

Abstract

Characters are one of the main objects and objectives in Islamic education. Character education is important because of the enormous influence of the success of each individual, so one of the goals of Islam is to improve the human character.

The purpose of this research is to explore and introduce the nature of character in Islam as well as how its influence on the social life of culture in society according to the Qur'an and As-Sunnah.

The method used in this study uses the library's methods to focus on verses of the Qur'an, Hadith and other literature related to the character, then give social analysis of each reference related to the character Islam.

The results of this study are; The nature of character in Islam, especially in the Qur'an and As-Sunnah, and the urgency of each character in the life.

Keyword: character, morality, Qur'an, religious

A. Pendahuluan

Salah satu problem serius umat Islam saat ini adalah, kelemahan dalam pembentukan dan pembinaan karakter Sumber Daya Manusia (SDM). Proyek kebangkitan peradaban Islam mestinya dimulai dari proyek pembangunan karakter manusia Muslim yang unggul dan kompetitif. Sejak puluhan tahun lalu, dunia Barat, Jepang, Korea, China dan lainnya telah membangun karakter rakyatnya dengan serius, khususnya karakter dalam aspek kinerja. Dari pembangunan karakter kinerja ini, mereka berhasil memiliki SDM unggul di dunia, sehingga mereka mampu menguasai teknologi, ekonomi, pendidikan, politik dan sebagainya.

Umat Islam berabad-abad silam, telah memiliki konsep yang teruji dalam pembangunan karakter individu Muslim, khususnya pembangunan Karakter Religius, Karakter Moral dan Karakter Kinerja seperti: Sabar, Ikhlas, Berani, Profesional, Daya Juang Tinggi, Yakin, Istiqamah, Tawakkal dan sebagainya yang melahirkan umat terbaik (*Khairu Ummah*) dan generasi Unik (*Jailul Farid*) yang berhasil membebaskan umat manusia dari kejahiliahan dan keterbelakangan, sehingga mereka mampu melahirkan peradaban Islam penuh rahmat, mencapai masa keemasan lebih dari tujuh abad di 2/3 bumi.

Kajian karakter dalam tulisan ini ingin mengeksplorasi hakikat, jenis dan urgensi karakter manusia menurut Islam dalam perspektik Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga dapat dijadikan referensi bagi para pendidik dalam mengajarkan dan membina karakter peserta didiknya dan anak-anaknya.

B. Makna, Jenis dan Kedudukan Karakter dalam Islam

1. Makna Karakter

Secara bahasa Karakter, diambil dari bahasa Latin "Kharakter dan kharassein" dalam bahasa Yunani "Character" dan dalam bahasa Inggris "Charakter" yang berarti membuat tajam"¹. Kata Karakter kemudian disadur kedalam bahasa Indonesia, sehingga bila dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan dengan "tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain"².

Dalam Bahasa Arab, Karakter disebut dengan "Akhlak" dari kata خلق yang berarti ciptaan non fisik, atau tabiat berupa nilai-nilai yang dapat dilihat sehari-hari, atau apa yang dimiliki oleh manusia berupa keutamaan-keutamaan"³. Firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2012), hal 12

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal 639

³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Fadzil Qur'an*, (Beirut: Daarul Kutub Al-Ilmiyah, 2013), hal 177

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam: 4)

Secara Istilah karakter dalam Islam adalah akhlak atau budi pekerti yang tertanam dalam diri seseorang yang menjadi perangainya atau prilakunya sehari-hari secara spontan. Para Ulama Islam seperti Ibnu Maskawaih (W: 321H) menjelaskan bahwa Akhlak adalah “Keadaan jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan spontan dan tanpa difikirkan terlebih dahulu, dimana perbuatan-perbuatan bisa lahir karena tabiat asli manusia atau karena terbiasa dengan adat istiadat masyarakat tertentu”⁴.

Abu Hamid Al-Ghazali (W: 505H) memaknai karakter atau Akhlak dengan “Suatu nilai dalam jiwa yang terpatri kuat, darinya lahir semua perilaku dengan mudah mengalir tanpa difikirkan dan dibuat-buat. Bila nilai-nilai dalam jiwa tersebut lahir perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji, maka disebut akhlak terpuji dan mulia, bila sebaliknya lahir perbuatan atau perilaku yang buruk, maka disebut akhlak yang tercela”⁵.

Adapun Ibnu Qayim Aljauziyah (W: 751H) memaknai akhlak atau karakter dengan “Nilai-nilai yang tersusun dari Ilmu yang benar serta kehendak-kehendak berupa amal-amal lahir maupun bathin, dimana implementasi dari Ilmu-ilmu dan kehendak tersebut melahirkan budi pekerti dalam jiwa, itulah akhlak yang paling tinggi”⁶.

Dari makna Akhlak yang disampaikan oleh tiga Ulama di atas, dapat diperjelas bahwa akhlak atau karakter dalam Islam adalah “Nilai-nilai, tabi’at dan pembawaan dalam jiwa seseorang baik bersumber dari fitrahnya atau kehendak jiwa, pengetahuan maupun budaya masyarakat, yang melahirkan perilaku atau tindakan spontan tanpa rekayasa dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak menurut nilai-nilainya terbagi kepada dua jenis, akhlak terpuji dan akhlak tercela”.

Para Psikolog barat modern memaknai karakter dengan makna yang berbeda-beda. Menurut Maxwell karakter adalah jauh lebih baik dibandingkan dengan sekedar perkataan, karakter merupakan pilihan yang dapat menentukan sebuah tingkat kesuksesan dari seseorang.

Menurut Kamisa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak serta budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membuatnya berbeda dibandingkan dengan orang lainnya, | Karakter adalah kepribadian yang dapat dilihat dari titik moral maupun tolak etis karakter memiliki hubungan pada sifat-sifat yang umumnya tetap.

⁴ Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, (Beirut: daarul Hayah, tt), hal 15

⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Vol 3, (Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2007), hal 76

⁶ Ibnu Qayim Al-Jauziyah, *At-Tibyan fi Aqsamil Qur’an*, (Kairo: Maktabah Al-Mutanabbih, tt), hal 144)

Menurut Alwisol karakter adalah penggambaran dari tingkah laku yang dilakukan dengan memperlihatkan serta menonjolkan nilai, baik itu benar atau salah secara implisit maupun eksplisit. Adapun Soemarno Soedarsono berpendapat karakter merupakan sebuah nilai yang sudah terpatrit di dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan yang kemudian dipadupadankan dengan nilai nilai yang ada di dalam diri seseorang dan menjadi nilai intrinsik yang terwujud di dalam sistem daya juang yang kemudian melandasi sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang⁷.

Dari pengertian dan makna karakter yang disampaikan para Ilmuan Psikologi modern di atas, dapat disimpulkan ternyata hakikat karakter hampir sama dengan apa yang telah disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayim ratusan tahun yang lampau, yaitu karakter adalah tentang nilai-nilai, akhlak, moral, perilaku, kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang, baik positif maupun negative.

2. Jenis-jenis Karakter

Secara Nilai dan Etika, karakter atau akhlak menurut para Ulama di atas, baik Ibnu Maskawaih, Al-Ghazali maupun Ibnu Qayim Al-Jauziyah, Akhlak dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu Akhlak terpuji dan positif serta akhlak tercela dan negative. Karakter terpuji dan positif menurut Ibnu Qayim adalah karakter yang sesuai dengan keadilan, kebenaran, hikmah dan maslahat umum, juga ucapan-ucapan yang sesuai dengan kebenaran dan kebijaksanaan. Adapun karakter buruk dan negative adalah karakter yang bertentangan dengan kebaikan, kebenaran, hikmah dan keadilan.⁸

Secara sifat dan coraknya, akhlak atau karakter dibagi menjadi tiga Jenis:

- a. Karakter Religius
- b. Karakter Moral
- c. Karakter Kinerja

Karakter Religius adalah karakter yang bersifat religius, terkait dengan ajaran agamadan keimanan. Karakter ini lahir dari implementasi ajaran agama dan ideology. Dalam Islam karakter ini disebut dengan karakter aqidah dan keimanan bisa baik atau positif dan bisa buruk atau negatif. Diantara bentuk karakter ini adalah: Ikhlas atau Riya, Jujur atau pendusta, Sabar atau mengeluh, Istiqomahatau oportunist, Dermawan atau Pelitdan sebagainya, karakter ini lahir dari salah satu ajaran Islam yang disebut "Akidah dan Tauhid". Makin kuat akidah dan keimanan seseorang, makin kuat pula Karakter Religiusyang positif tertanam dan membudaya dalam kehidupannya. Oleh karenanya seorang muslim yang memiliki Karakter Religius islam yang positif seperti; ikhlas, sabar, jujur dan istiqomah, pasti memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat

⁷ www.dosenpsikologi.com/28 desember 2017

⁸ Khairan Muhammad Arif, *Al-Ara At-Tarbawiyah Indal Imam Ibnu Qayim Al-Jauziyah*, (Kairo: Dual Arabiyah, 2005), hal 67

terhadap Allah swt, hari akhir, surga dan neraka, pahala dan dosa yang sering disebut dengan “Iman kepada yang ghaib”. Biasanya solusi membangun karakter-karakter ini dalam diri seorang muslim, harus lewat penguatan spiritual, keimanan dan ketakwaannya pada Allah swt dan hari akhir.

Karakter Moral adalah karakter yang bersifat moralitas, terkait dengan ajaran dan nilai-nilai moral baik dan buruk, interaksi antar manusia dengan Tuhan dan antar manusia dengan manusia serta alam sekitar atau lingkungannya. Karakter ini lahir dari implementasi nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan serta adat istiadat atau budaya. Dalam Islam karakter ini disebut dengan karakter akhlak, karena sangat diwarnai dan dipengaruhi oleh salah satu ajaran Islam yang disebut “Akhlak”, bentuk karakter ini bisa positif bisa negatif. Diantara bentuk karakter moral dalam Islam adalah; Jujur atau pendusta, Lemah lembut atau kasar, Rendah hati atau sombong, pemaaf atau pendendam dan sebagainya. Solusi atau terapi karakter moral ini biasanya lewat penguatan akhlak, pembiasaan dan latihan-latihan budi pekerti, sikap dan perilaku sehari-hari, baik dengan pendekatan agama, budaya dan lingkungan.

Karakter Kinerja adalah karakter yang bersifat kinerja, terkait dengan nilai-nilai dan budaya kerja yang dilakukan oleh manusia dan bisa pula lahir dari nilai-nilai agama. Karakter ini adalah implementasi dari nilai-nilai, pengetahuan dan budaya kerja yang ada dalam sebuah masyarakat juga agama. Biasanya semakin tinggi nilai-nilai, pengetahuan dan budaya kerja sebuah masyarakat atau sebuah bangsa, semakin kuat pula karakter kinerja tertanam dan membudaya dalam kehidupan seseorang. Diantara bentuk-bentuk karakter Kinerja adalah; Disiplin atau Lalai, Berani atau Penakut, Daya Juang atau lemah, Konsisten atau oportunistis, Jujur atau pendusta dan sebagainya.

Pembagian jenis dan sifat atau corak karakter di atas, tidak mutlak dibatasi dalam satu jenis dan corak karakter saja, bisa jadi satu karakter terdapat pada tiga jenis dan corak karakter sekaligus. Misalnya karakter Jujur, bisa terdapat dalam jenis Karakter Religius, Moral dan Kinerja sekaligus. Mengapa demikian?, karena Jujur, selain termasuk ajaran religi atau agama, juga termasuk ajaran moral atau akhlak serta muamalah antar manusia dan nilai-nilai budaya. Hal ini disebabkan pengaruh agama dan ideologi terhadap adat-istiadat dan budaya manusia di masa lampau yang kemudian menjadi nilai-nilai budaya sampai saat ini.

C. Kedudukan Karakter Mulia dalam Islam

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi dan memperhatikan karakter atau akhlak yang terpuji dan mulia, sehingga salah satu dimensi atau bangunan utama Islam disamping akidah dan syari’ah adalah akhlak. Dalam Al-Qur’an dan Hadits Nabi saw karakter memiliki kedudukan sebagai berikut:

1. Karakter Mulia dalam Islam adalah ajaran kedua setelah Tauhid.

وَقَصَىٰ رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya” (QS. Al-Isra: 23)

Dalam ayat ini, Allah swt menyebutkan tentang ketetapan-Nya dan keputusannya bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, bahwa setelah kalimat Tauhid adalah ketetapan-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua yang merupakan salah satu ajaran akhlak atau karakter. Ibnu Abbas, At-Thabari dan Ibnu Katsir berkata: Allah swt dalam ayat ini memerintahkan kepada manusia untuk beribadah hanya padaNya dan berbuat baik pada kedua orang tua yang merupakan akhlak mulia.

2. Karakter Mulia dan terpuji adalah karakter Nabi Muhammad saw.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam: 4)

Allah swt memuji karakter Nabi Muhammad saw, sebagai isyarat bahwa, agama islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw adalah agama yang menjunjung tinggi karakter Mulia, maka hendaknya umatnya memiliki karakter mulia ini. karenanya Allah mewajibkan mengikuti karakter Nabi Muhammad saw: “Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat keteladanan yang baik, bagi orang-orang yang menginginkan Allah dari hari akhir dan banyak mengingat Allah” (QS. Al-Ahzab: 21).

Ibnu Qayim Al-Jauziyah ketika menjelaskan karakteristik Masyarakat Muslim, beliau mengatakan bahwa karakterik utamanya adalah akhlak mulia. Peradaban Islam lahir dari Karakter mulia, para Ulama Islam terkenal dengan karakter mereka yang mulia, bahkan penaklukkan-penaklukkan yang dilakukan oleh para pemimpin dan prajurit-prajurit Islam adalah penaklukan yang sarat akhla mulia. Al-Qur’an menggambarkan karakter pengikut Muhammad saw sepanjang masa dalam surat Al-Maidah: 54:

“Muhammad itu Rasul Allah, orang-orang yang beriman bersamanya adalah orang-orang yang sangat tegas terhadap orang kafir, namun lemah lembut dan saling cinta antara mereka”.

3. Agama Islam adalah agama Akhlak mulia

“Seorang bertanya kepada Nabi saw apa itu agama wahai Rasulullah? Nabi saw menjawab: “Agama adalah akhlak yang terpuji” (HR. Ahmad).

Hadits ini menetapkan bahwa salah satu substansi dan tujuan beragama selain menyembah Allah, juga berakhlak atau berkarakter yang mulia. Ini adalah fakta dan realitas sesungguhnya dari Islam, semua ajaran dan nilai-nilai Islam adalah akhlak

mulia. Tidak ada satupun ajaran Islam tidak mengandung akhlak mulia apalagi sampai bertentangan dengannya.

Lihat bagaimana Allah memurkai seseorang yang membunuh orang tak berdosa, Allah menyebutnya sebagai pembunuh seluruh manusia tak berdosa. “Sesungguhnya siapa yang membunuh seseorang bukan karena orang tersebut telah membunuh orang lain atau melakukan kerusakan di atas bumi, maka orang tersebut telah membunuh semua manusia. Namun siapa yang memberinya kehidupan, maka seakan dia telah memberi kehidupan semua manusia” (QS. Al-Maidah: 32)

4. Iman yang paling sempurna adalah karakter yang mulia

“Orang yang paling tinggi imannya adalah yang paling mulia akhlaknya” (Tirmidzi dan Ahmad).

Hadits ini menjelaskan hubungan yang kuat antara iman dan karakter, bahwa semakin tinggi iman seseorang, makin tinggi pula karakter positifnya. Nabi saw menjelaskan dalam hadits di atas bahwa indikator utama tingginya iman seseorang adalah makin baiknya akhlak orang tersebut, demikian sebaliknya. Jadi iman adalah energi karakter mulia dalam Islam. Orang yang mengklaim paling baik dan paling adil, paling jujur dan paling berakhlak mulia, namun tidak beriman pada Allah swt, atau imannya rendah, maka klaim ini adalah kebohongan, sebab energi karakter baik tersebut adalah iman kepada Allah swt.

5. Tujuan Nabi diutus kemuka bumi adalah untuk:

Nabi SAW bersabda: “Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR. Bukhari)

Hadits ini adalah penegasan bahwa tujuan utama Nabi saw diutus kemuka bumi selain mengajak manusia untuk menyembah Allah swt dan beribadah pada-Nya, juga untuk memperbaiki akhlak atau karakter manusia. Nabi Muhammad saw telah memproklamkan dirinya adalah pembawa karakter mulia, karena memang beliau lahir dan diutus menjadi Nabi dan Rasul di tengah-tengah bangsa dan masyarakat yang mengalami kerusakan moral yang parah yang dikenal dengan masyarakat Jahiliyah. Sebagian sejawat mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw adalah manusia pertama kali di masanya memperkenalkan ajaran cinta dan kasih sayang, lemah lembut dan ajaran memaafkan kesalahan orang lain adalah kemuliaan.

Ajaran-ajaran akhlak mulia ini tidak dikenal oleh bangsa Arab jahiliyah, bahkan lemah lembut dan memaafkan orang yang berbuat salah adalah kehinaan dan kepegecutan menurut kebiasaan bangsa Arab. Lalu Nabi saw mengajarkan dan membuktikannya kepada bangsa Arab, puncaknya adalah saat-saat Fathu Makkah (penaklukan kota Makkah). Peristiwa ini adalah peristiwa paling bersejarah, karena Nabi saw memaafkan seluruh perbuatan jahat dan keji bangsa Arab Makkah yang telah menyiksanya, menghina, mengusirnya dan melakukan berkali-kali percobaan pembunuhan padanya, sehingga Nabi saw hijrah ke Yatsrib. Namun demikian, Nabi saw

memafkan mereka semua, tanpa menawan, mempersulit dan menekan mereka, bahkan tidak ada satupun nyawa manusia yang terbunuh. Padahal Nabi saw datang dengan ribuan pasukan tanpa senjata dan berhak menguasai kota Makkah dan penduduknya yang menyerah tanpa perlawanan.

6. Kebaikan dan Kebajikan adalah Karakter Mulia

Nabi SAW bersabda: “Kebajikan adalah akhlak yang terpuji” (HR. Muslim dan Tirmidzi)

Hadits ini menetapkan bahwa semua kebaikan dan kebajikan yang dilakukan oleh manusia adalah karakter mulia itu sendiri. Karakter mulia tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan, bahwa seluruh produk karakter mulia adalah kebaikan dan maslahat bagi manusia, bahwa dampak karakter mulia tidak akan berbentuk hal-hal buruk dan hal-hal negatif. Contoh; Pemimpin berkarakter mulia tidak akan membuat rakyatnya terzalimi, menderita dan tertindas, Gubernur, Bupati, Wali Kota, Camat dan Lurah yang berakhlak dan berkarakter mulia, tidak akan menyengsarakan dan membawa rakyatnya pada kesulitan, kezaliman dan kemungkaran.

Seorang ayah dan Ibu yang berakhlak dan berkarakter mulia pasti akan mencintai, mendidik dan memelihara anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang. Karenanya dalam hadits lain Nabi saw bersabda: “Bila datang padamu seorang laki-laki yang engkau ridhoi agama dan akhlaknya, lalu melamar putrimu, maka terimalah lamarannya. Bila engkau menolaknya, maka akan terjadi fitnah dan kerusakan besar di atas bumi” (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah dan At-Thabarani). Lihat bagaimana Nabi saw mensyaratkan agama dan akhlak yang mulia menjadi pegangan para orang tua dalam memilih mantu, bukan yang lainnya, karena memang karakter mulia adalah sumber segala kebaikan dan kebahagiaan.

7. Timbangan amal paling berat seorang mukmin di hari kiamat

Nabi SAW bersabda: “Tidak ada yang paling memberatkan timbangan amal kebaikan seorang mukmin di hari kiamat, kecuali akhlak mulia” (HR. Tirmidzi).

Memang karakter mulia sangat tinggi timbangannya kebaikannya di sisi Allah swt, Allah menghargai akhlak mulia setelah iman pada-Nya, karenanya pahala karakter mulia tidak terhingga di sisi Allah swt. Semua perbuatan dan ibadah terukur dan disebutkan pahalanya oleh Allah swt, kecuali karakter mulia, Allah menghargainya tanpa batas. Allah berfirman: “Sesungguhnya Allah membalas pahala orang-orang bersabar tanpa batas” (QS. Az-Zumar: 10).

Mengapa demikian?..karena dampak dan pengaruh karakter atau akhlak mulia pada orang lain, dapat berlangsung lama dan mampu merubah sikap bahkan iman mereka, apalagi bila pengaruh karakter mulia tersebut diikuti oleh banyak orang, maka

akan memberika kapitalisasi pahala dan kebajikan yang laur biasa, itulah sebabnya balasan pahala karakter mulia unlimited.

8. Karakter Mulia paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga adalah Taqwa dan Karakter mulia

Nabi saw ditanya, apa yang paling banyak membuat manusia masuk surga?, beliau menjawab: “Taqwa kepada Allah dan akhlak mulia” (HR. Tirmidzi) Hadits ini menunjukkan kedudukan Karakter dalam Islam yang harusnya sangat diutamakan oleh umat Islam, bahwa peradaban Islam adalah peradaban akhlak dan pembangunan karakter, bukan peradaban materialisme dan pragmatisme. Hadits ini juga sangat terkait dengan hadits sebelumnya yang menjelaskan bahwa pahala karakter mulia adalah paling berat timbangannya di akhirat. Oleh karena itu karakter mulia hal paling banyak yang menyebabkan manusia masuk surga.

Namun demikian, hal ini tidak berlaku bagi orang yang tidak beriman pada Allah swt, walaupun mereka berkarakter mulia, banyak berbuat baik pada orang lain, bahkan manfaat kebajikannya dan karakter mulianya dirasakan oleh jutaan manusia, tetapi dia tidak beriman pada Allah swt, maka tidak akan berfungsi dan bermanfaat karakter mulia dan jasanya itu di hari kiamat.

Mengapa demikian?..karenasatu-satunya yang berhak menilai dan memberi pahala setiap karakter mulia dan kebaikan manusia adalah Allah swt, bukan manusia. Manusia hanya mampu menilai di dunia tapi tidak di akhirat. Allah swt memberlakukan pahala dan mengaktifkan cash pahala saat manusia beriman padaNya. Aktifnya pencatatan pahala ini, saat manusia mengikrarkan syahadat tanda iman padaNya, lalu meyakini dalam hati dan mengamalkannya dengan fisik. Itulah syarat utama pencatatan pahala, tanpa syarat-syarat ini tidak aka ada penilaian kebaikan dan karakter mulia bagi orang kafir padaNya.

9. Karakter Mulia adalah tujuan utama semua ibadah

Allah SWT berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar” (QS. Al-Ankabut: 45).

Allah swt menetapkan bahwa tujuan dan fungsi semua ibadah seperti shalat, adalah untuk melahirkan karakter mulia dan mencegah karakter buruk seperti mencegah perbuatan keji dan munkar. Perbuatan keji dan mungkar adalah bagian dari akhlak buruk dan merusak.

Jadi semua ibadah yang Allah wajibkan kepada manusia, pada dasarnya adalah untuk membangun dan membentuk karakter (Carakter building). Karenanya semakin baik ibadah seorang hamba, makin baik pula karakternya, sebab ibadah adalah ketundukkan dan ketaatan pada Allah swt. Ketaatan dan ketundukan dalam ibadah

akan berpengaruh secara pasti pada moral dan perilaku sehari-hari dilingkungannya. Ibadah puasa misalnya akan berpengaruh pada kesabaran seseorang, setelah seorang muslim terbiasa sabar menahan lapar karena Allah saat berpuasa. Kebaran menahan lapar dan syahwat akan berpengaruh secara signifikan dan pasti pada kesabarannya berinteraksi dengan manusia. Nabi bersabda: Berpuasalah kalian pada bulan kesabaran, yaitu bulan Ramadan” (HR. Ibnu Abi Syaibah). Hadits menunjukkan bahwa puasa adalah kesabaran, Nabi saw menamakan bulan ramadhan dengan bulan kesabaran, karena puasa melatih dan membangun karakter kesabaran.

10. Karakter Mulia adalah karakter yang paling dekat dan paling dicintai Nabi Muhammad saw

Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat padaku tempat duduknya di hari kiamat adalah yang paling baik dan mulia akhlaknya”(HR. Tirmidzi dan Ahmad).

Nabi Pembangun Karakter mulia, pasti senang dan mencintai umatnya yang berkarakter mulia, biasanya Nabi saw akan berbangga dan senang bila umatnya mengikuti ajarannya, termasuk ajaran karakter mulia ini. Oleh karena itu tidak heran bila Nabi saw menjadikan umatnya yang paling berkarakter lebih dekat dengan di surga nanti. Surga adalah tempat orang yang berkarakter, bukan orang yang bias tanpa karakter, bukan tempat orang yang selalu mengatakan netral, tidak berpihak pada apapun, karena takut kehilangan kepentingan, surga adalah tempat bagi orang yang berani mengatakan tidak di hadapan siapapun bila itu memang benar. Sebab orang yang berkarakter pasti berpihak pada kebenaran dan keimanan. Hadits ini merupakan motivasi terbesar Nabi saw dalam membangun karakter umatnya. Semoga kita semua dapat mengimplementasikannya.

D. Manfaat Karakter Mulia

Semua negara di dunia meyakini bahwa untuk membangun sebuah bangsa dan Negara bahkan membangun sebuah peradaban, harus dimulai dari pembangunan karakter. Membangun karakter bangsa harus dimulai dari membangun karakter masyarakat dan membangun karakter masyarakat, harus dimulai dari membangun karakter tiap individu.

Semua karakter yang baik dan mulia pada dasarnya memiliki manfaat dan maslahat bagi manusia, bahkan karakter positif dan mulia adalah prasyarat utama membangun SDM. Oleh karena itu karakter adalah kunci membangun kesuksesan baik pribadi, organisasi, masyarakat maupun sebuah bangsa. Berikut manfaat karakter dalam kehidupan manusia:

1. Karakter adalah sumber semua kebaikan

Nabi SAW bersabda: “Kebaikan adalah Akhlak yang baik dan dosa adalah yang menggajal di dadamu serta engkau tidak senang bila diketahui oleh orang lain” (HR. Muslim dan Tirmidzi).

Hadits ini menjelaskan bahwa karakter yang mulia adalah sumber kebaikan dan kebajikan, Nabi saw memberikan gaiden kepada umat Islam, bahwa bila ingin setiap individu, organisasi, masyarakat dan bangsa menjadi baik, maka perbaikilah karakternya. Sebaliknya karakter buruk akan menjadi sumber kegelisahan dan malapetaka bagi seseorang, masyarakat dan Negara.

Nabi saw sejak anak-anak telah dikenal dengan karakternya yang mulia, Al-Amin (terpercaya), sehingga tidak ada penduduk Makkah yang tidak mengenal Nabi saw kecuali dengan kebaikan. Saat Nabi saw mendirikan sebuah LSM yang bernama *Halful Fudul*, (Perjanjian Kepedulian social), semua masyarakat Makkah mendukungnya dan semua elite kekuasaan memotivasinya, sehingga hampir seluruh pemuda Makkah bergabung dalam LSM ini dalam rangka memberikan jaminan keamanan Kota Makkah. Demikian bagaimana karakter positif bekerja dan melahirkan kebaikan.

2. Karakter melahirkan keamanan

Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar senantiasa tawadhu (rendah hati/tidak sombong), sehingga seseorang tidak meremehkan dan menghina yang lain dan tidak saling berbuat jahat antara satu dengan yang lain” (HR. Muslim dan Abu Daud)

Hadits ini jaminan keamanan social di dalam sebuah masyarakat, bahwa keamanan akan terjaga kejahatan akan dapat diminimalisir bila setiap individu dalam masyarakat memiliki karakter terpuji dan mulia.

Sejarah dan fakta membuktikan bahwa masyarakat yang aman dan damai adalah masyarakat yang beradab dan berkarakter, masyarakat yang sopan dan religius. Sebaliknya masyarakat yang buruk dan kacau adalah masyarakat yang tidak bermoral dan beretika, masyarakat yang tidak berkarakter dan berbudi.

3. Karakter melahirkan kesuksesan

Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sungguh telah beruntung orang yang membersihkan jiwanya. Dan telah merugi orang yang mengotorinya”. (QS. As-Syams: 9-10)

Qatadah dalam Tafsir Ibnu Katsir berkata: “Maksud ayat di atas adalah sungguh telah sukses orang-orang yang mampu membersihkan dirinya dari akhlak atau karakter yang buruk”.

Nabi Muhammad saw adalah model utama dalam point ini, bahwa semua kesuksesan Nabi Muhammad saw dimulai dari karakter terpuji atau akhlak mulia. Lihatlah saat Nabi Muhammad saw memulai bisnis dan membangun basis ekonomi dalam kehidupannya, dalam tempo yang singkat, Nabi saw telah menjadi pebisnis unggul yang dapat mengalahkan pebisnis senior saat itu, karena saat beliau membawa barang dagang Khadijah ke Syam, seluruh barang dan modal pembiayaan bisnis diserap habis oleh masrakat, sehingga menghasilkan laba yang luar biasa.

Maisarah seorang kepercayaan Khadijah yang mengikuti ekspedisi dagang Muhammad saw ini terkagum-kagum terhadap model bisnis Muhammad saw, dimana semua interaksi bisnis dan pola dagang Muhammad saw dibangun dari kejujuran dan akhlak mulia, sehingga melahirkan “kepercayaan” tinggi oleh nasabahnya. Dalam tempo yang singkat seluruh dagangan Muhammad saw menurut Maisarah habis sehingga segera pulang ke Makkah untuk membawa barang dagangan berikutnya, mengalahkan para pedagang seniornya. Kesuksesan ini telah membuat sang pemilik modal Makkah Siti Khadijah ra memberikan kepercayaan tinggi pada Nabi Muhammad saw.

4. Karakter Mulia Melahirkan Kekuatan

Nabi SAW bersabda: “orang yang kuat itu bukanlah orang yang selalu menang dalam bergulat, tapi yang paling menahan dirinya atau emosinya saat dia marah” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam Islam menahan amarah dan tidak mudah marah adalah salah satu karakter Islam yang mulia, yang sangat ditekankan oleh Allah swt dalam Al-Qur’an dan termasuk salah satu ciri orang bertakwa. Allah berfirman: “Bersegeralah menuju ampunan Allah dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disiapkan bagi orang bertakwa. Yaitu orang-orang selalu berinfak dalam keadaan sulit atau lapang dan orang-orang yang selalu menahan amarnya dan memaafkan manusia” (QS. Ali Imran: 133-134).

Semua karakter positif adalah kekuatan, karena mereka yang memiliki karakter lah yang mampu bersaing dan pemilik karakter lah yang mampu bertahan dalam setiap tantangan. Abu Bakar Shiddiq ra yang lembut itu tiba-tiba telah menjadi manusia dan pemimpin yang paling kuat pasca wafatnya Nabi Muhammad saw. Peperangan yang tertunda di masa Nabi saw saat beliau sakit, dapat diselesaikan oleh Abu Bakar Shidiq ra dengan sukses, seperti perang yang dipimpin oleh pemuda beliau yang bernama Usamah bin Zaid ra.

Abu Bakar adalah pemimpin paling sukses membasmi gerakan pemurtadan yang dilakukan oleh Musailamah Al-kadzab serta gerakan-gerakan disintegrasi dan pengemplangan zakat besar-besaran yang dilakukan sebagian umat Islam pasca wafatnya Nabi saw. Abu Bakar menjadi kuat karena karakternya yang kuat yang bernama Istiqomah, berani, Daya Juang tinggi dan Keyakinan kuat akan pertolongan Allah swt.

5. Karakter melahirkan Keunggulan

Nabi SAW bersabda: “Orang terbaik diantara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menjelaskan bahwa orang yang paling baik dan unggul adalah yang paling baik karakter atau akhlaknya, hadits ini juga didukung banyak hadits lain tentang keunggulan setiap individu yang memiliki akhlak mulia seperti hadits menahan amarah di atas.

Mengapa ada 10 Sahabat besar yang dijamin surga oleh Nabi saw dan sangat terkenal di dunia sepanjang masa selama 14 abad ini?. Nama-nama besar seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidilah, Abu Ubaidah Ibnul Jarrah dan yang lainnya telah menjadi ikon kemuliaan dan tokoh peradaban Islam setelah Muhammd saw sepanjang masa sampai hari kiamat. Mengapa demikian? Jawabannya adalah, karena mereka pemilik karakter-karakter hebat dan unggul, perjuangan dan sepak terjang mereka diukir oleh sejarah, Konsistensi Abu Bakar, Keberanian Umar, Kedermawanan Utsman, Profesionalisme bisnis Abdurrahman bin Auf dan Daya Juang tinggi Thalhah dan Abu Ubaidah, telah mengabadikan sejarah mulia mereka hingga saat ini. Karenanya tidak ada keunggulan dan keabadian sebuah pribadi tanpa karakter mulia.

6. Karakter melahirkan kemenangan

Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya Umat ini akan ditolong dan dimenangkan oleh Allah karena keikhlasan, shalat dan do’a orang-orang lemah diantara mereka”. (HR. An-Nasa’i, dishahihkan Al-Albani)

Keikhlasan bagian dari karakter Religius dan karakter moral dalam Islam, karakter ini menurut Rasulullah saw dapat memberikan sebab turunnya pertolongan Allah pada Umat Islam bila kaum Dhu’afa diperhatikan kehidupannya, sehingga mereka mendo’akan para pemimpinnya dengan tulus ikhlas.

Diriwayatkan bahwa setelah Nabi Muhammad saw orang paling ikhlas dan tulus adalah Abu Bakar Shiddiq ra, sehingga As-Suyuthi dalam Kitab Tarikhul Khulafa berkata: “Harta Abu Bakar ra yang mengatur dan membelanjakannya kapan saja sesuai kehendaknya adalah Nabi Muhammad saw, artinya seluruh harta dan asset Abu bakar diserahkan sepenuhnya untuk perjuangan Dakwah Nabi Muhammad saw sesuai kehendaknya”.

Khalid ibnu Al-Walid ra, telah memimpin sebanyak 200 kali peperangan melawan berbagai bangsa dan suku di dunia di masanya, termasuk Bangsa Romawi dan Persia, semuanya dapat dimenangkan dan ditaklukkan oleh Khalid ra. Sehingga wilayah kekuasaan Islam dan pengaruhnya membentang dari Hijaz, Syam, Afrika, China sampai Bizantium dan tempo kurang dari 20 tahun. Setelah usai dari salah satu perang terakhir yang dipimpinnya, seorang bertanya padanya, apa rahasia mengapa anda selalu memenangkan perang melawan musuh?. Khalid menjawab singkat: “Aku hanya mencari mati Syahid dalam setiap perang”.

7. Karakter Mulia Kunci Kemuliaan

Nabi SAW bersabda: “Siapa yang tawadhu rendah hati karena Allah swt, maka Allah angkat derajatnya, dalam pandangan dirinya ia kecil, tapi dalam pandangan orang lain dia agung dan mulia”.(HR. Muslim)

Tawadhu atau rendah hati dan tidak berlaku sombong adalah salah satu jenis karakter terpuji dalam Islam, ketawadhu’an akan memuliakan pemiliknya dan mengangkat derajatnya di sisi Allah swt, sebaliknya kesombongan akan menghinakan dan merendahkan seseorang walapun terlihat mulia dalam pandangannya sendiri. Sejarah manusia membuktikan bahwa orang mulia sepanjang masa adalah mereka yang memiliki karakter, sebaliknya orang yang hilang dan tidak dikenang bahkan sebelum kematiannya adalah orang yang tidak memiliki karakter.

8. Karakter Mulia Melahirkan Kekuasaan dan Kepemimpinan

Allah SWT berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami”. (QS. As-Sajadah: 24)

Ibnu Katsir berkata: Ayat ini menjelaskan tentang kepemimpinan Bani Israel di masa lalu, sebagaimana dijelaskan oleh ayat 23 sebelumnya, bahwa Allah memberikan kepemimpinan dan kekuasaan kepada mereka, ketika mereka bersabar melaksanakan semua perintah Allah, meninggalkan larangan-Nya dan membenarkan risalah Nabi-Nya.

Sejarah peradaban manusia menunjukkan bahwa kekuasaan diperoleh dari karakter yang kuat. Daud as (David) menjadi raja di usia muda karena keberaniannya yang mampu membunuh Diktator Jalut yang kuat dan perkasa. Musa as (Moses) menjadi Nabi dan Penguasa Bani Israel yang terkenal sepanjang masa, setelah dia mampu

menyelamatkan dan membebaskan Bani Israel yang dijajah dan diperbudak oleh Fir'aun (Raja Ramses II) selama turun temurun.

Ibrahim as (Abraham) menjadi salah satu Nabi terbesar yang keturunannya semuanya menjadi Nabi setelahnya, karena keberanian dan pemahamannya serta kecerdasannya mampu melawan dan menghancurkan Raja Namrudz dari Babilonia sendirian.

Lalu Nabi Muhammad saw, seorang anak Yatim piatu sejak usia 2 tahun, tapi mampu menguasai Jazirah Arab dalam tempo 23 tahun dari bangsa dan masyarakat Jahiliah dan primitive, menjadi bangsa berperadaban dan menjadi pemimpin dunia selama berabad-abad.

9. Faktor yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga adalah Karakter mulia.

Nabi SAW bersabda: "Faktor yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga adalah takwa kepada Allah dan Akhlak mulia". (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Jelas sekali bahwa surga adalah tempat mulia dan suci, tidak mungkin akan masuk kedalamnya manusia buruk dan kotor dengan dosa dan karakternya. Tempat suci akan menerima manusia suci dan baik. Surga adalah tempat yang disediakan oleh Allah sebagai reward hamba-hambanya yang beriman dan shaleh serta berbuat baik dan manfaat bagi orang lain, perilaku dan karakternya baik dan memberikan kontribusi positif bagi umat dan bangsanya lewat karakternya yang unggul.

Mengapa para Nabi adalah penghuni surga paling utama dalam ajaran semua agama samawi (agama langit)?, karena para Nabi dan Rasul itu adalah para pemilik karakter, pemilik visi misi peradaban manusia dan penyelamat kemanusiaan dari kekufuran pada Tuhan dan dari karakter buruk yang membahayakan. Nabi bersabda: "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak/karakter mulia" (HR. Bukhari).

10. Pemberian paling memuaskan bagi manusia adalah karakter mulia

Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya kalian tidak akan dapat memuaskan manusia dengan harta-harta kalian, akan tetapi kalian bisa memuaskan manusia dengan wajah senyuman dan akhlak yang mulia". (HR. Al-Bazar dan Abu Ya'la).

Dalam Al-Qur'an Allah juga menjelaskan bahwa infak sebesar apapun kepada orang lain, tidak akan dinilai baik dan berpahala di sisi Allah bila infak tersebut diikuti dengan kata-kata yang menyakitkan penerimanya, meremehkan orang yang diberi. Firman Allah: "Ucapan yang baik dan ampunan, lebih baik dari shadaqah yang diikuti dengan kata-kata menyakitkan" (QS. Al-Baqarah: 263).

Karakter mulia seperti ucapan baik, lemah lembut dan kerendahan hati menurut ayat di atas adalah lebih baik dari sedeqah materi apapun. Sadeqah materi hanya dapat memuaskan diri seseorang selama sedeqah itu dia nikmati, bila sedeqahnya selesai,

boleh jadi dia berubah sikap, namun kata-kat yang baik akan mmebekas selamanya dalam hatinya dan kehidupannya.

PENUTUP:

Dalam Islam sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Maskawaih, Al-Ghazali dan Ibnu Qayim Al-Jauziyah Akhlak atau Karakter adalah “Nilai-nilai, tabi’at dan pembawaan dalam jiwa seseorang baik bersumber dari fitrahnya atau kehendak jiwa, pengetahuan maupun budaya masyarakat, yang melahirkan perilaku atau tindakan spontan tanpa rekayasa dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak menurut nilai-nilainya terbagi kepda dua jenis, akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Dalam letarasi barat Karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak serta budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membuatnya berbeda dibandingkan dengan orang lainnya, karakter juga dapat diartikan sebagai watak serta kepribadian. Karakter adalah kepribadian yang dapat dilihat dari titik moral maupun tolak etis karakter memiliki hubungan pada sifat-sifat yang umumnya tetap.

Bila dilihat dari jenisnya, maka Karakter atau Akhlak dalam Islam dibagi menjadi tiga Jenis pertama: Akhlak terpuji dan Mulia, kedua: Akhlak buruk dan tercela. Kedua jenis akhlak ini dapat dibina, didik dan dibangun dalam diri para peserta didik atau manusia.

Adapun bila dilihat dari bentuknya, maka akhlak atau karakter terdiri dari karakter atau akhlak Religius, Moral dan Kinarja. Bila ketiga karakter ini dimiliki oleh seorang siswa atau manusia, maka ia akan menjadi manusia sukses di dunia dan akhirat.

Dari telaah ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits Nabi SAW ternyata terdapat sepuluh kedudukan karakter dalam Islam yang demikian tinggi dan mulia, sehingga keislaman seseorang sangat ditentukan oleh karakternya, terpuji atau sebaliknya.

Demikian pula bila dilihat dari manfaat dan urgensi karakter dalam kehidupan manusia, ternyata terdapat sepuluh manfaat dan urgensi karakter yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang untuk menjadi sukses dalam profesi apa saja dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat kelak.

REFERENSI:

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2012.

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2007.

Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu’jam Mufradat Al-Fadzil Qur’an*, Beirut: Daarul Kutub Al-Ilmiyah, 2013.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, Beirut: Daarul Hayah, tt

Ibnu Qayim Al-Jauziyah, *At-Tibyan fi Aqsamil Qur'an*, Kairo: Maktabah Al-Mutanabbih, tt.

Khairan Muhammad Arif, *Al-Ara At-Tarbawiyah Indal Imam Ibnu Qayim Al-Jauziyah*, Kairo: Dual Arabiyah, 2005

[Www//DosenPsikologi.com//28](http://DosenPsikologi.com//28) desember 2017